

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang luas dan keanekaragaman hayati yang beragam. Indonesia juga memiliki keadaan tanah yang subur, sehingga sangat memungkinkan untuk menghasilkan hasil alam yang berkualitas tinggi. Pada negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian merupakan salah satu sumber devisa negara di samping sebagai pemenuh kebutuhan pokok masyarakat. Sektor Pertanian di Indonesia mempunyai bermacam fungsi, diantaranya sebagai faktor pendukung ketahanan pangan, mengupayakan kesejahteraan petani, dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu pertanian di Indonesia dianggap sebagai sektor yang sangat penting. Selain itu sektor pertanian diharapkan mampu menciptakan pengaruh positif dalam mengatasi krisis dan menunjang pembangunan perekonomian Indonesia (Yuliana, 2019).

Pertanian memiliki sub sektor yang dapat dikembangkan, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian utama yang memiliki potensi cukup besar saat ini adalah tanaman hortikultura. Hortikultura memainkan peran penting dalam perekonomian. Menurut Ditjen Hortikultura, ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan hortikultura di Indonesia, yaitu (1) beberapa undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan Menteri Pertanian (Pemertan) menjadi modal penting untuk persiapan. Kebijakan Pengembangan Hortikultura, antara lain Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Pertanian dan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura, (2) Kondisi geografis Indonesia memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya berbagai hortikultura, (3) Keanekaragaman hayati berperan dalam mendukung kehidupan manusia (sumber vitamin, mineral, nutrisi, estetika), (4) Sinar matahari sepanjang tahun, suhu dan kelembaban yang bervariasi, dan ketinggian permukaan laut yang bervariasi, (5) dengan dukungan teknis dari lembaga penelitian dan pengembangan pertanian hasil dan kearifan lokal berasal dari potensi masyarakat, (6) ketersediaan pasar (Sumantri et al., 2016).

Tanaman Hortikultura mempunyai tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan ekonomi negara. Dalam kehidupan masyarakat

perannya adalah sebagai sumber gizi. Dari segi ekonomi, mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dapat di lihat dari sumber daya terhadap peningkatan Devisa negara (Rizqullah & Syamsuddin, 2020). Secara umum tanaman hortikultura meliputi tanaman komoditas seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman hortikultura memiliki karakteristik yang sama dengan beberapa tanaman lain, seperti mudah rusak. Hasil tanaman hortikultura semakin meningkat setiap tahunnya dan memiliki prospek pengembangan yang baik. Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi tanaman hortikultura seperti sayuran karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh.

Salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, sehingga potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Sentra bawang merah di Indonesia pada tahun 2022 terdapat di 6 provinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Total produksi tanaman bawang merah pada tahun 2021 hingga 2022 berturut-turut yaitu mencapai 2.004.590,4 ton dan 1.982.360,2 ton. Walaupun ditahun 2022 total produksi bawang merah mengalami penurunan, pemerintah masih terus mengupayakan pengembangan tanaman hortikultura termasuk bawang merah untuk meningkatkan produksi dan mutu agar sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar, diantaranya melalui pengembangan kawasan dan penerapan teknologi budidaya tanaman bawang merah yang baik dan ramah lingkungan. Adapun sasaran pengembangannya yaitu untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri (Lampiran 1).

Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam peringkat ke-3 sebagai wilayah penghasil tanaman bawang merah terbesar di Indonesia (Lampiran 1). Daerah penghasil bawang merah terbanyak pada tahun 2022 antara lain Kabupaten Solok, Tanah Datar, Agam, Solok Selatan, dan Lima Puluh Kota (Lampiran 2). Kabupaten Solok Selatan berada pada posisi 4 terbanyak sebagai penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2022, dengan total produksi 3.698 ton yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya hanya mencapai 2.820 ton (Lampiran 2).

Hal tersebut menandakan bahwa tanaman bawang merah di Kabupaten Solok Selatan memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Solok Selatan.

Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat, hampir semua daerah yang ada di Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah pertanian atau hortikultura. Salah satu tanaman yang banyak di usahakan di Kabupaten Solok Selatan yaitu tanaman Hortikultura. Tanaman Hortikultura yang selalu di budidayakan dari dahulu adalah tanaman bawang merah, tercatat pada tahun 2020, luas panen bawang merah merupakan luas panen tertinggi di antara luas panen tanaman sayuran lainnya dengan luas seluas 474 Ha dengan hasil produksi 4.308 ton (Lampiran 3). Perkembangan bawang merah di Kabupaten Solok Selatan mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 (Lampiran 4).

Menurut data dari Dinas pertanian Kabupaten Solok Selatan (2023). jumlah produksi bawang merah di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 jumlah produksi mencapai 1.161 ton, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu hanya 92 ton (Lampiran 4).

Kementrian Pertanian (2022) menjelaskan bahwa produktivitas bawang merah yang normal dalam satuan luas berkisar antara 12-15 ton/Ha. Sedangkan berdasarkan hasil pra survei pendahuluan. rata-rata produktivitas bawang merah di Kecamatan KPGD hanya 11,58 ton/ha. Angka tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman bawang merah yang dihasilkan di Kecamatan KPGD belum optimal (Lampiran 5).

Menurut informasi yang didapat menurunnya produksi bawang merah di tahun 2020-2021 terjadi akibat dampak Covid-19, tidak hanya komoditas bawang merah saja yang mengalami penurunan akan tetapi hampir semua komoditas tanaman lain juga mengalami penurunan, dampak dari akibat Covid-19 seluruh aktivitas menjadi terhambat dimana masyarakat. warga. petani tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Hampir satu tahun lebih Covid-19 menghambat seluruh aktivitas seluruh khalangan. Sehingga pada tahun 2022 Covid-19 mengalami penurunan hingga petani bisa memulai aktivitas usahatannya kembali, terbukti pada tahun 2022 produksi bawang merah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan produksi di tahun 2021 hanya 2.819 ton dan di tahun 2022 jumlah produksi 3.698 (Lampiran 4).

Kabupaten Solok Selatan terdiri dari tujuh kecamatan diantaranya Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Batang Hari, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Pauh Duo, dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Di antara tujuh kecamatan tersebut, sentra produksi bawang merah pada kabupaten Solok Selatan terdapat di kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD). Kecamatan KPGD merupakan kecamatan yang memiliki produksi dan luas panen tanaman terbesar di Kabupaten Solok Selatan (Lampiran 4).

Kegiatan budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani di KPGD masih bersifat tradisional. Kebanyakan petani di KPGD tidak memiliki akses ke teknologi modern seperti mesin pertanian dan alat canggih, serta kurang mendapatkan informasi dan pelatihan tentang praktik pertanian yang baik, sehingga hasil panen yang diperoleh belum optimal. Jika pembudidayaan bawang merah mengikuti standar operasional pembudidayaan yang tepat, maka petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan utama dalam usahatani yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu, penting memahami dan menerapkan ilmu usahatani.

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi secara efektif, efisien dan berkesinambungan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor penting yang dipertimbangan dalam usahatani adalah untuk menentukan usahatani yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada (Suratijah, 2008).

Analisis usahatani merupakan upaya yang dilakukan untuk menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari proses produksi serta melihat keuntungan usahatani. Menganalisis biaya dan penerimaan petani merupakan cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Jika penerimaan lebih besar dari biaya, maka usahatani menguntungkan dan jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani rugi (Sugiyono, 2019).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan (tunai) dalam proses produksi, sedangkan keuntungan usahatani adalah

penerimaan dikurangi biaya total. Keuntungan petani adalah selisih pendapatan petani dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2008).

B. Rumusan Masalah

Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Luas Kabupaten Solok Selatan adalah 4.654,96 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 188.649 jiwa (BPS Solok Selatan, 2022). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan adalah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD).

KPGD terdiri dari 4 Nagari, yaitu Pakan Rabaa, Pakan Rabaa Timur, Pakan Rabaa Utara, dan Pakan Rabaa Tengah. Luas wilayah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh tercatat sebesar 479,5 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 29.387 jiwa (BPS Solok Selatan, 2022).

Kecamatan KPGD memiliki potensi, baik itu sektor pertanian, perikanan, peternakan, maupun pariwisata. Kondisi geografisnya sedikit berbukit dan dilalui sungai. Selain itu, ditambah dengan tegaknya Gunung Kerinci yang kokoh di ujung Solok Selatan yang menambah keindahan di Kecamatan KPGD. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Koto Parik Gadang Diateh yakni pertanian yang terdiri dari budidaya padi, bawang merah, cabai keriting, dan cabai rawit.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan koordinator penyuluh lapangan di KPGD, produksi bawang merah terdapat di nagari Pakan Rabaa Utara. Petani bawang merah di KPGD umumnya tergabung kedalam kelompok tani. Namun, usahanya dilakukan secara perorangan, sehingga permodalan berasal dari milik pribadi. Tujuan petani bergabung kedalam kelompok tani untuk memperoleh kemudahan dalam penyediaan berbagai macam pupuk untuk tanaman bawang merah dengan harga beli pupuk relatif lebih murah dari harga pasaran. Sedangkan program terkait teknis budidaya bawang merah yang sesuai standar operasional belum ada dilakukan sampai saat ini.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan dalam budidaya bawang merah bagi petani. Pertama terjadi fluktuasi harga setiap bulannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani, ketika produksinya melimpah dan banyak masuk di pasaran, harga bawang merah mengalami ketidakstabilan harga dan mengalami penurunan harga yang sangat drastis. Harga bawang merah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Ketika

harga naik, bisa mencapai Rp22.000 per kilogram. Sebaliknya, saat harga turun, bawang merah di pasaran dapat dijual dengan kisaran harga Rp8.000 hingga Rp12.000 per kilogram. Berdasarkan informasi yang diperoleh, fluktuasi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pasokan produksi, terutama antara panen yang dilakukan pada musimnya dan panen di luar musim. Selain itu, masuknya bawang merah dari luar daerah seperti hasil impor, pulau Jawa, dan Kabupaten Solok turut memperbesar jumlah pasokan di pasar. Penumpukan pasokan ini kemudian berdampak pada turunnya harga bawang merah secara drastis. Harga bawang merah naik tajam pada bulan September karena pasokan di pasar mulai berkurang. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani sudah selesai panen pada bulan sebelumnya, sehingga tidak ada banyak bawang merah yang masuk ke pasar. Selain itu, cuaca yang kurang baik dan serangan hama juga menyebabkan hasil panen menurun. Sementara itu, permintaan tetap tinggi, sehingga harga pun naik. Keterlambatan distribusi dari daerah lain juga bisa membuat stok di pasar semakin terbatas, yang ikut mendorong kenaikan harga.

Tabel 1. Harga Jual Bawang Merah Petani Kecamatan KPGD Tahun 2023

Bulan	Harga (Rp)
Januari	15.000
Februari	12.000
Maret	18.000
April	18.000
Mei	16.000
Juni	17.000
Agustus	12.000
September	22.000
Oktober	15.000
November	10.000
Desember	13.000

**Sumber: Penyuluhan pertanian lapangan kecamatan KPGD, 2023*

Faktor kedua adalah faktor cuaca. berdasarkan hasil survei pendahuluan, salah satu faktor yang turut memengaruhi tingkat produksi bawang merah adalah kondisi cuaca selama proses budidaya berlangsung. Bawang merah memiliki syarat tumbuh tertentu dan sangat sensitif terhadap perubahan iklim, khususnya terhadap keberadaan embun. Embun akan turun apabila suhu udara menurun dan kadar uap air di atmosfer melebihi kapasitas maksimum yang dapat ditahan oleh udara. Turunnya embun, terutama saat memasuki musim hujan, menyebabkan

meningkatnya kelembaban udara di sekitar lahan. Kondisi ini memicu pertumbuhan jamur yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil produksi.

Di wilayah Nagari Pakan Rabaa Utara, fenomena turunnya embun masih sering terjadi ketika memasuki musim penghujan. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi bawang merah, terutama jika tidak diimbangi dengan penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan rekomendasi agronomis. Penurunan produksi tersebut secara langsung berdampak pada menurunnya pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani, sehingga memengaruhi keberlangsungan usaha tani bawang merah di daerah tersebut.

Faktor ketiga yang memengaruhi penurunan produksi bawang merah adalah serangan hama, khususnya hama ulat. Serangan ulat pada daun bawang merah menyebabkan penurunan kualitas tanaman, yang berdampak langsung pada hasil produksi. Selain itu, terdapat berbagai kendala lain dalam kegiatan usahatani bawang merah, antara lain hasil panen yang tidak sesuai dengan harapan, musim kemarau dan musim hujan yang berkepanjangan, kabut tebal, serta angin kencang. Kondisi cuaca yang tidak menentu turut memicu munculnya berbagai jenis hama seperti lalat dan ulat grayak, serta penyakit tanaman seperti layu fusarium yang ditandai dengan menguningnya daun bawang merah.

Akibat serangan hama dan penyakit tersebut, petani sering kali bergantung pada penggunaan pupuk kimia untuk mempertahankan produktivitas tanaman. Namun, harga pupuk kimia yang semakin mahal menyulitkan petani dalam memperoleh input pertanian yang dibutuhkan. Kondisi ini berimbas pada menurunnya efisiensi usahatani dan berdampak langsung terhadap pendapatan petani bawang merah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, petani perlu melakukan analisis usahatani agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan dan pasar, serta memastikan keberlanjutan usahatani bawang merah.

Berdasarkan rumusan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan?

2. Berapa keuntungan dan pendapatan dari usahatani bawang merah di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan?

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa var ascanolicum L*) di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan teknik budidaya usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan petani bawang merah di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan dan informasi bagi petani dalam upaya mengelola usahatani bawang merah yang lebih baik lagi.
2. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidang usahatani khususnya pada tanaman hortikultura.
3. Bagi akademisi, dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang usahatani dan untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

